METODE AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM KELOMPOK LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA: SUATU KAJIAN

Riko Mappedeceng
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

ABSTRACT

This research intends to know the most accounting methods that used by companies to take a decision in account receivable, inventory and fixed asset. Moreover it can be used as a consideration to choose an accounting method for the companies' bad debt, initial cost of inventory and depreciation of fixed asset. This research proved that the most method used in account receivable is allowance method, for inventory is the lower cost or market method, and for fixed asset is the straight line method.

Key words : Accounting Method

I. PENDAHULUAN

Perusahaan yang mendaftarkan diri sebagai anggota bursa efek, baik yang termasuk di dalam LQ45 maupun di luar itu, wajib mempublikasikan laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan kepada masyarakat yang membutuhkan informasi tersebut disetiap tahunnya. Laporan yang wajib dipublikasikan kepada masyarakat adalah laporan neraca konsolidasi, laporan laba rugi konsolidasi, laporan perubahan ekuitas konsolidasi, laporan arus kas konsolidasi dan catatan atas laporan keuangan konsolidasi.

Emiten-emiten yang *listing*nya terdaftar di bursa efek tersebut cukup berhasil, khususnya dalam penerapan metode akuntansi, karena mereka menggunakan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) sebagai dasar standar yang telah ditentukan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Tinjauan Pustaka

Piutang

Piutang adalah klaim terhadap pelanggan dan yang lain atas uang, barang atau jasa. Untuk tujuan laporan keuangan, piutang diklasifikasikan baik sebagai piutang lancar (jangka pendek) atau piutang tak lancar (jangka panjang). Piutang lancar diperkirakan dapat ditagih dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih panjang. Semua piutang lainnya diklasifikasikan sebagai piutang tak lancar (Kieso, et. al, 2004:318).

Piutang yang tak dapat ditagih adalah kerugian pendapatan yang memerlukan, melalui ayat pencatatan yang tepat di dalam perkiraan, penurunan dalam perkiraan harta piutang dan penurunan yang berkaitan dalam laba dan ekuitas pemegang saham. Masalah utama dalam pencatatan piutang yang tak tertagih adalah penetapan waktu untuk mencatat kerugian. Dua prosedur umum untuk pencatatan piutang tak tertagih yang digunakan adalah :

1. Metode penghapusan langsung (*direct write-off method*), tidak ada

ayat jurnal yang dilakukan sampai suatu perkiraan spesifik secara pasti telah ditetapkan sebagai tak tertagih. Kemudian kerugian tersebut dicatat dengan mengkredit piutang dagang dan mendebet beban piutang tak tertagih.

2. Metode Penyisihan (*allowance method*), suatu estimasi dilakukan untuk perkiraan piutang yang tak tertagih dari semua penjualan kredit atau dari total piutang yang beredar. Estimasi tersebut dimasukkan sebagai beban dan pengurangan tak langsung dalam piutang dagang (melalui suatu kenaikan dalam perkiraan penyisihan) dalam periode saat penjualan tersebut dicatat.

Metode penghapusan langsung mencatat piutang tak tertagih dalam tahun yang bersangkutan saat ditentukan bahwa suatu piutang tertentu tidak dapat ditagih, sedangkan metode penyisihan mencatat beban atas dasar estimasi dalam periode akuntansi saat penjualan kredit dilakukan. Karena ketertagihan piutang dipandang sebagai kontinjensi kerugian, metode penyisihan hanya sesuai dalam situasi dimana mungkin bahwa suatu harta telah menurun nilainya dan bahwa jumlah dari kerugian itu dapat diestimasi cukup baik (Kieso, et. al, 2004:322-323).

Menurut Jusuf (2005:39-40), dalam metode penghapusan langsung, kerugian dari piutang yang tak tertagih dicatat pada saat perusahaan mendapat keyakinan bahwa piutang tidak akan dapat ditagih. Kepastian bahwa suatu piutang tidak akan dapat dtagih, diperoleh setelah perusahaan mendapat pemberitahuan resmi bahwa debitur telah dinyatakan pailit oleh instansi yang berwenang atau jika ada pemberitahuan dari debitur bahwa yang bersangkutan sudah tidak mampu lagi melunasi kewajibannya.sedangkan untuk metode penyisihan, kerugian piutang terjadi karena adanya kesalahan atau kegagalan dalam menilai apakah calon pembeli pantas diberi kredit atau tidak. Dengan demikian kerugian yang terjadi akibat adanya piutang yang tak dapat ditagih harus menjadi beban periode dimana keputusan pemberian kredit dilaksanakan, yaitu periode dimana penjualan dilakukan.

Di dalam metode penghapusan langsung (*direct write-off method*), kerugian dicatat ketika piutang konsumen secara spesifik diperkirakan tidak dapat tertagih. Seringkali perkiraan yang tidak dapat tertagih, tidak dapat dibuat sampai periode akuntansi tertentu berakhir sehingga mengakibatkan *improrer matching of revenue and expenses*. Sebagai tambahan SFAS (*Statements of Financial Accounting Standards*) No. 5, bahwa ketika asset itu rusak atau hutang tidak dapat tertagih, maka dibuat perkiraan estimasi kerugiannya. Oleh karena adanya piutang tak tertagih, maka sebagian besar perusahaan membuat perkiraan piutang tak tertagih (Richard, et.al, 2001:215).

Persediaan

Persediaan adalah pos harta yang ditahan untuk dijual dalam kegiatan usaha yang biasa atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual. Perusahaan dagang biasanya membeli persediaannya dalam bentuk yang sudah siap untuk dijual. Mereka melaporkan harga pokok yang ditetapkan kepada unit-unit tersimpan yang belum terjual sebagai persediaan barang dagang. Hanya satu perkiraan persediaan yaitu persediaan barang dagang yang tampak pada laporan keuangan (Kieso, et. al, 2004:368).

Jusuf (2005:84) menyatakan bahwa persediaan adalah barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan pada

suatu saat tertentu, dengan maksud untuk dijual kembali baik secara langsung maupun melalui proses produksi dalam siklus operasi normal perusahaan; dalam hal ini termasuk pula barang-barang yang masih berada dalam proses produksi atau yang menunggu untuk digunakan.

Sistem persediaan perpectual, pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang dicatat langsung di dalam perkiraan persediaan pada saat hal itu terjadi. Apabila catatan persediaan diselenggarakan menurut sistem persediaan periodik, perkiraan persediaan akan tetap sama dan perkiraan pembelian didebet (Kieso, et.al, 2004:370).

Tujuan utama dalam memilih suatu metode haruslah memilih satu yang banyak situasi, paling jelas mencerminkan laba periodik, yaitu :

1. Metode Identifikasi Khusus, metode identifikasi khusus memerlukan pengidentifikasian setiap barang yang terjual dan barang yang ada dalam persediaan. Harga pokok dari setiap barang yang terjual dimasukkan dalam harga pokok barang penjualan, sedangkan harga pokok dari setiap barang yang ada ditangan dimasukkan ke dalam persediaan. Metode ini dapat digunakan hanya dalam situasi praktis untuk memisahkan secara fisik berbagai pembelian yang dilakukan. Ini dapat diterapkan secara berhasil dalam situasi dimana yang ditangani adalah barang yang jumlahnya relatif kecil, harganya mahal dan mudah dibedakan. Dengan kata lain, dalam identifikasi khusus, arus kas sejalan dengan arus fisik barang (Kieso, et. al, 2004:380).
2. Metode Biaya Rata-rata. metode biaya rata-rata menetapkan harga barang-barang di dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata dari semua barang serupa yang tersedia selama periode bersangkutan.
3. Metode *First In First Out* (FIFO), metode FIFO mengasumsikan bahwa barang digunakan sesuai dengan urutan pembeliannya; dengan kata lain, barang pertama yang dibeli adalah yang pertama digunakan (dalam perusahaan pabrikasi) atau dijual (dalam perusahaan dagang). Dalam sistem persediaan periodik (jumlah persediaan dihitung hanya pada akhir bulan), harga pokok dari persediaan akhir dihitung dengan mengambil harga pokok pembelian yang paling baru dan mengerjakan kembali sampai semua unit di dalam persediaan diperhitungkan. Jika sistem persediaan perpectual dalam kuantitas dan jumlah uang digunakan, angka harga pokok melekat pada setiap pengambilan. Dalam semua kasus dimana FIFO digunakan, persediaan dan harga pokok penjualan akan sama pada akhir bulan apakah yang digunakan sistem perpectual ataupun periodik. Salah satu tujuan dari FIFO adalah memperkirakan arus fisik dari barang. Apabila arus fisik dari barang adalah benar-benar masuk pertama, keluar pertama, metode FIFO sangat mendekati metode identifikasi khusus. Keuntungan dari FIFO adalah bahwa persediaan akhir mendekati harga pokok berjalan, karena barang yang pertama masuk merupakan barang yang pertama keluar, jumlah persediaan akhir akan terdiri dari pembelian yang paling baru. Kekurangan dari FIFO adalah bahwa harga pokok berjalan tidak sesuai dengan pendapatan berjalan pada perhitungan rugi-laba. Harga pokok yang paling lama dibebankan pada pendapatan yang lebih baru,

yang dapat menyebabkan distorsi dalam harga pokok dan laba bersih (Kieso, et. al, 2004:382-383).

4. Metode *Last In First Out* (LIFO), metode LIFO mencocokkan harga pokok dari barang yang dibeli terakhir terhadap pendapatan. Jika persediaan periodik yang digunakan, maka akan diasumsikan bahwa harga pokok dari total kuantitas yang dijual dan digunakan selama bulan itu akan berasal dari pembelian yang paling baru. Persediaan akhir akan dihargakan dengan menggunakan total unit sebagai dasar perhitungan dan mengabaikan tanggal tepat yang terlibat. Jika catatan persediaan perpectual dilakukan dalam kuantitas dan dollar, penerapan metode LIFO akan menghasilkan jumlah persediaan akhir dan harga pokok penjualan yang berbeda (Kieso, et. al, 2004:383).

Metode Persediaan Eceran

Total barang yang tersedia untuk dijual (pada harga eceran) dikurangi barang yang terjual (pada harga eceren) sama dengan barang yang masih ditangan (pada harga eceran). Barang yang masih ditangan pada harga eceran ini kemudian dikonversikan menjadi barang ditangan pada harga pokok dengan menggunakan rasio harga pokok terhadap harga eceran. Untuk menghindari kemungkinan pencatatan persediaan yang terlalu besar, penghitungan persediaan secara periodik harus dilakukan. Khususnya dalam operasi eceran dimana kerugian yang diakibatkan pencurian dan kerusakan sering terjadi (Kieso, et.al, 2004:435-436).

Metode ini biasanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang menjual barang dengan harga eceran seperti toko-toko pengecer, *departement store* atau pedagang-pedagang eceran lainnya. Barang-barang dagangan dalam usaha-usaha penjualan secara eceran biasanya dihargai dengan harga jualnya, oleh karenanya lebih mudah untuk menentukan nilai persediaan atas dasar harga eceran daripada harus melihat harga pokok pada tiap-tiap lembar faktur pembeliannya. Apabila perusahaan menggunakan metode harga eceran dalam penentuan persediaannya, maka dalam pembukuan harus tersedia data tentang persediaan awal dan semua pembelian yang dilakukan sepanjang periode harus dicatat dengan menunjukkan harga pokoknya dan juga harga jualnya. Dengan demikian, barang yang tersedia untuk dijual juga dapat diketahui harga pokoknya dan sekaligus juga harga jualnya (Jusuf, 2005:111-112).

Perusahaan yang mempunyai jenis barang yang sangat banyak dan nilainya relatif kecil maka perusahaan seringkali menilai persediaannya dengan harga eceran dan persediaan barang yang tercantum di dalam pembukuannya masih merupakan harga yang termasuk dengan laba yang ada di dalamnya. Sesuai dengan prinsip akuntansi yang menyatakan bahwa laba tidak dapat diakui tanpa melalui tansaksi jual beli dengan pihak luar dan oleh karena itu persediaan yang telah dicatat dengan harga eceran tersebut harus dinilai berdasarkan harga perolehannya (Kusnadi, et.al, 2004:226).

Menurut PSAK No. 14 paragraf 16 menyatakan bahwa teknik pengukuran biaya persediaan, seperti metode biaya standar atau metode eceran (*retail method*), demi kemudahan, dapat digunakan bila hasilnya mendekati biaya historis. Biaya standar memperhitungkan tingkat normal penggunaan bahan dan perlengkapan (*supplies*), upah, efisiensi, dan pemanfaatan kapasitas. Biaya

standar ditelaah secara berkala, dan bila perlu direvisi sesuai dengan kondisi terakhir.

Menurut PSAK No. 14 paragraf 17 menyatakan bahwa metode eceran seringkali digunakan dalam perdagangan eceran untuk menilai persediaan sejumlah besar barang yang berubah dengan cepat, dan memiliki *margin* yang tidak jauh berbeda sehingga tidak praktis kalau digunakan metode penetapan biaya lainnya. Biaya persediaan ditentukan dengan mengurangi harga jual persediaan dengan persentase *margin* bruto yang sesuai. Persentase tersebut digunakan dengan memperhatikan persediaan yang telah diturunkan nilainya (*market down*) di bawah harga jual normal. Persentase rata-rata sering digunakan untuk setiap departemen penjualan eceran yang menjual kelompok barang yang berbeda.

Aktiva Tetap

Menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 16 paragraf 5, aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Yang dimaksud masa manfaat adalah (1) Periode suatu aktiva diharapkan digunakan oleh perusahaan; dan (2) Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aktiva oleh perusahaan.

Penyusutan Aktiva Tetap

Menurut PSAK No. 17 paragraf 3 menyatakan bahwa aktiva yang dapat disusutkan seringkali merupakan bagian signifikan aktiva perusahaan. Penyusutan karenanya dapat berpengaruh secara signifikan dalam menentukan dan menyajikan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Jumlah yang dapat disusutkan dialokasikan ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aktiva dengan berbagai metode yang sistematis. Metode manapun yang dipilih, konsistensi dalam penggunaannya adalah perlu, tanpa memandang tingkat profitabilitas perusahaan dan pertimbangan perpajakan, agar dapat menyediakan daya banding hasil operasi perusahaan dari periode ke periode.

Penyusutan dalam pengertian akuntansi tidaklah dimaksudkan untuk mencatat proses penurunan nilai sebagai akibat penurunan fisik ataupun karena ketinggalan zaman. Depresiasi atau penyusutan tidak lain daripada proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap pada periode-periode yang mendapatkan jasa-jasa dari aktiva tetap itu. Jika suatu aktiva tetap dibeli, maka harus segera ditentukan taksiran umur produktif dari aktiva itu untuk dijadikan dasar di dalam mengalokasikan harga perolehan aktiva yang bersangkutan. Penaksiran umur aktiva tetap seringkali sulit untuk ditentukan dengan tepat karena banyak faktor yang berpengaruh terhadap umur aktiva. Faktor-faktor yang berpangaruh terhadap umur aktiva adalah keausan karena pemakaian, penurunan fisik karena pengaruh alam, faktor ketinggalan zaman dan tidak memadainya aktiva karena adanya perkembangan perusahaan (Jusuf, 1998:126-127).

Menurut PSAK No. 17 paragraf 8 menyatakan bahwa jumlah yang dapat disusutkan dialokasi ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aktiva dengan berbagai metode yang sistematis. Metode manapun yang dipilih konsistensi dalam penggunaannya adalah perlu, tanpa memandang tingkat profitabilitas

perusahaan dan pertimbangan perpajakan, agar dapat menyediakan daya banding hasil operasi perusahaan dari periode ke periode.

Menurut PSAK No. 17 paragraf 9 menyatakan bahwa penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria berikut :

a. Berdasarkan waktu:
   (i) Metode Garis Lurus (*Straight-line-method*), Metode garis lurus mempertimbangkan penyusutan sebagai fungsi dari waktu, bukan fungsi dari penggunaan. Metode ini telah digunakan secara luas dalam praktek karena kemudahannya. Prosedur garis lurus secara konseptual seringkali juga merupakan prosedur penyusutan yang paling sesuai. Apabila keusangan bertahap merupakan alasan utama atas terbatasnya umur pelayanan, maka penurunan kegunaannya akan konstan dari periode ke periode. Keberatan utama terhadap metode garis lurus adalah bahwa metode ini didasarkan atas dua asumsi yang tidak realistis:
      - Kegunaan ekonomi aktiva itu sama setiap tahun
      - Beban reparasi dan pemeliharaan pada dasarnya sama setiap periode.
   (ii) Metode Pembebanan yang Menurun:
      - Metode jumlah angka tahun (*sum-of-years-digit method*)
        Metode penyusutan ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari biaya yang dapat disusutkan (biaya awal dikurangi dengan nilai sisa). Setiap pecahan menggunakan jumlah tahun sebagai bilangan penyebut (5 + 4 + 3 + 2 + 1 = 15) dan jumlah tahun estimasi umur yang tersisa pada awal tahun sebagai pembilang.
      - Metode saldo menurun atau saldo menurun ganda (*declining or double declining balance method*)
        Metode ini juga merupakan metode penurunan beban penyusutan yang menggunakan tarif penyusutan (diekspresikan dalam persentase) yang merupakan perkalian dari metode garis lurus. Tarif saldo menurun tetap konstan dan diaplikasikan pada nilai buku yang menurun setiap tahun. Tidak seperti metode lain, dalam metode menurun nilai sisa tidak dikurangkan dalam menghitung dasar penyusutan. Tarif saldo menurun dikalikan dengan nilai buku aktiva pada awal setiap periode. Karena nilai buku aktiva dikurangi setiap periode dengan beban penyusutan, maka tarif saldo menurun yang konstan diaplikasikan pada nilai buku yang terus menurun yang menghasilkan beban penyusutan yang semakin rendah setiap tahunnya. Proses ini terus berlangsung hingga nilai buku aktiva berkurang mencapai estimasi nilai sisanya, dimana pada saat

tersebut penyusutan akan dihentikan.

b. Berdasarkan penggunaan:
   (i) Metode jam jasa (*service-hours method*):
   Metode ini digunakan untuk mengalokasikan beban penyusutan berdasarkan pada proporsi penggunaan aktiva yang sebenarnya. Metode penyusutan ini menggunakan jumlah jam kerja sebagai dasar pengalokasian beban penyusutan untuk tiap periode. Dalam metode ini beban penyusutan diperlakukan sebagai beban variabel daripada beban tetap seperti dalam metode penyusutan garis lurus sesuai dengan jam kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi barang atau jasa setiap periode akuntansi. Alasan penggunaan jam jasa ini adalah adanya anggapan bahwa aktiva tetap yang dipakai lebih lama, akan lebih cepat rusak tetapi juga lebih banyak memberikan hasil (produksi). Atas dasar pertimbangan di atas, maka aktiva tetap yang dalam suatu tahun dipakai sepenuhnya akan lebih besar biaya penyusutannya bila dibandingkan dengan suatu tahun dimana aktiva tetap yang bersangkutan tidak digunakan sepenuhnya.
   Kelemahan dari metode ini adalah ketika kapasitas produktif dari perusahaan menjadi berkurang karena adanya pesaing baru yang lebih efisien dan efektif. Karena metode ini mengakui beban berdasarkan unit produksi maka beban penyusutan yang diakui menjadi kecil pada saat produksi yang dihasilkan sedikit, dimana hasilnya akan terjadi *overstatement* terhadap laba yang dilaporkan oleh perusahaan dan terhadap nilai dari aktiva. Sehingga cepat atau lambat perusahaan dipaksa untuk mengakui kelemahan dari kapasitas produksinya.
   (ii) Metode jumlah unit produksi (*productive-output method*)
   Metode ini digunakan untuk mengalokasikan beban penyusutan berdasarkan pada proporsi penggunaan aktiva yang sebenarnya. Metode penyusutan ini menggunakan *output* atau hasil produksi sebagai dasar pengalokasian beban penyusutan untuk tiap periode. Dalam metode ini beban penyusutan diperlakukan sebagai beban variabel daripada beban tetap seperti dalam metode penyusutan garis lurus sesuai dengan unit produksi yang dihasilkan tiap periode akuntansi.
   Kelemahan dari metode ini adalah ketika kapasitas produktif dari perusahaan menjadi berkurang karena adanya pesaing baru yang lebih efisien dan efektif. Karena metode ini mengakui beban berdasarkan unit produksi, maka beban penyusutan yang diakui menjadi kecil pada saat produksi yang dihasilkan sedikit, dimana hasilnya akan terjadi *overstatement* terhadap laba yang dilaporkan oleh perusahaan dan terhadap nilai dari aktiva. Sehingga cepat atau lambat perusahaan dipaksa untuk mengakui kelemahan dari kapasitas produksinya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan studi kasus yang menekankan pada kajian metode akuntansi yang dipakai oleh perusahaan dalam hubungannya dengan penilaian piutang, persediaan, dan aktiva tetap.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2005-2015 di Bursa Efek Indonesia yang punya akun piutang, persediaan, aktiva tetap dan tidak bergerak dalam sektor jasa keuangan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang merupakan data hasil serangkaian observasi yang tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang secara tidak langsung peneliti peroleh dari melalui media perantara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa metode yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2005-2015 dalam menilai piutang tak tertagihnya adalah dengan menggunakan metode penyisihan (*allowance method*) dengan nilai 100%. Penggunaaan metode penyisihan ini dikarenakan jika kondisi piutang perusahaan tidak dapat ditagih, maka sebagian besar perusahaan membuat perkiraan piutang tidak tertagih. Hal ini terjadi karena ketertagihan piutang dipandang sebagai kontijensi kerugian, sehingga metode penyisihan hanya sesuai dalam situasi dimana mungkin bahwa suatu harta telah menurun nilainya dan bahwa kerugian itu dapat diestimasi cukup baik. Selain itu, menurut peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) No. 97.5a.d. menyatakan bahwa piutang dari penjualan yang timbul dalam hubungannya dengan kegiatan normal perusahaan, baik yang berasal dari pihak ketiga maupun yang mempunyai hubungan istimewa, mengharus saldo masing-masing piutang dan penyisihan piutang tak tertagih disajikan.

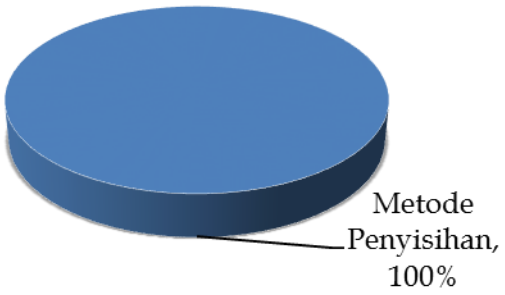

Gambar 1.
Piutang

Dari data LQ45 periode 2005-2015 diketahui bahwa tidak ada satu perusahaan pun yang menggunakan metode penghapusan langsung (*direct write-off method*). Hal ini terjadi karena menurut peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. 97.5a.d, mengharuskan perusahaan untuk

menggunakan metode penyisihan (*allowance method*) dalam menilai piutang tak tertagih.

Penilaian persediaan dari perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2005-2015 terdapat tiga metode untuk menilai persediaan yang digunakan yaitu metode identifikasi khusus, metode FIFO, dan metode harga terendah.

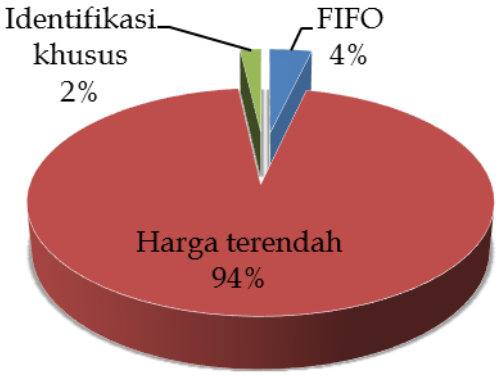

Gambar 2.
Persediaan

Berdasarkan Gambar 2 pada data tabel persediaan yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa metode yang paling banyak digunakan oleh 52 perusahaan untuk menilai persediaan adalah metode harga terendah dengan nilai 94 persen. Metode harga terendah ini banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan karena berdasarkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 14 paragraf 5, menyatakan bahwa : "Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*)". Metode harga terendah ini menekankan pada harga mana yang paling rendah antara harga pokok dan harga pasar. Jika harga pokok lebih rendah dari harga pasar, maka harga pokok yang dipilih untuk menilai harga perolehan persediaan. Sebaliknya, jika harga pasar yang lebih rendah dari harga pokok, maka harga pasar yang dipilih untuk menilai harga perolehan persediaan. Hal ini terjadi karena dalam penilaian persediaan, jika nilai persediaan turun sampai di bawah harga pokoknya oleh sebab apapun (seperti keusangan, perubahan harga, kerusakan dan sebagainya) persediaan harus dicatat lebih kecil dari harganya untuk menyatakan kerugian tersebut.

Berdasarkan PSAK No. 14 mengenai nilai realisasi bersih menyatakan bahwa aktiva sebenarnya tidak dapat dinyatakan melebihi jumlah yang dapat direalisasi. Hal ini terjadi karena estimasi nilai realisasi bersih dilakukan terhadap jumlah persediaan yang diharapkan dapat direalisasi. Jika persediaan barang tersebut dijual, maka nilai tercatat persediaan harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya penjualan tersebut. Proses pengakuan nilai tercatat ini menghasilkan pengaitan (*maching*) antara beban (*expenses*) dengan pendapatan (*revenue*).

Selain itu, berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan seperti bank, asuransi dan pembiayaan tidak memiliki persediaan, hal ini terjadi karena perusahaan yang bergerak di bidang jasa hanya berfokus pada nilai uang atau materialitas dan tidak ada kaitannya dengan persediaan barang. Sedangkan untuk perusahaan yang

menggunakan metode FIFO (*first in first out*) adalah perusahaan yang memfokuskan usahanya di bidang telekomunikasi dan pertambangan mineral meskipun tidak semua perusahaan telekomunikasi dan pertambangan menggunakan metode FIFO untuk menilai persediaannya. Hal ini terjadi karena di dalam menilai harga pokok tarif telekomunikasi dan harga pokok produksi pertambangan, perusahaan mengeluarkan harga pokok yang pertama kali terbentuk untuk dipasarkan pada masyarakat. Selain itu metode FIFO merupakan pengembangan dari metode identifikasi khusus manakala metode identifikasi khusus sulit diterapkan di dalam praktek.



Gambar 3.
Aktiva Tetap

Berdasarkan Gambar 3 di atas, diketahui bahwa metode yang digunakan pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2005-2015 untuk menilai penyusutan aktiva tetapnya adalah dengan metode garis lurus dengan nilai 100 persen. Metode garis lurus banyak digunakan dikarenakan metode ini memiliki cara penilaian yang sederhana dan paling umum digunakan dalam praktek. Selain itu, metode garis lurus telah digunakan secara luas dalam praktek karena kemudahannya. Prosedur garis lurus secara konseptual seringkali juga merupakan prosedur penyusutan yang paling sesuai. Apabila keusangan bertahap merupakan alasan utama atas terbatasnya umur pelayanan, maka penurunan kegunaannya akan konstan dari periode ke periode. Seperti yang diungkapkan dalam PSAK No. 17 paragraf 8 menyatakan bahwa : " metode manapun yang dipilih, konsistensi penggunaan metode tersebut yang dipentingkan sebagai daya banding hasil operasi perusahaan dari periode ke periode".

Dari pembahasan ketiga akun di atas, dapat diketahui bahwa metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2005-2015 tidak menyimpang dari peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Seperti akun piutang dalam menilai piutang tak tertagih, seluruh perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2005-2015 menggunakan metode penyisihan (*allowance method*). Metode penyisihan ini diharuskan untuk diterapkan dalam menilai piutang tak tertagih oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) yang dituangkan dalam himpunan petunjuk pelaksanaan Undang-undang Pasar Modal No. 97.5a.d. Sedangkan untuk akun persediaan, perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2005-2015 secara keseluruhan

menggunakan metode harga terendah untuk menilai biaya perolehan persediaan. Metode harga terendah ini merupakan metode akuntansi yang diharuskan untuk diterapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang dituangkan dalam sebuah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 menyatakan bahwa metode apa saja yang dipilih, konsistensi penggunaan metode tersebut dari periode ke periode yang dipentingkan.

Ternyata perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori likuid atau teraktif yang terdaftar dalam LQ45 memiliki kepatuhan dan kedisplinan tinggi dalam mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh badan yang berwenang seperti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). paragraf 5. Dan untuk akun aktiva tetap, metode yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2005-2015 adalah metode garis lurus (*straight line method*) untuk menilai penyusutan dari aktiva tetapnya. Metode ini dipilih karena kemudahan dan kesederhanaannya dalam menilai penyusutan aktiva tetap. Tidak ada peraturan yang mengharuskan menggunakan metode garis lurus untuk menilai penyusutan aktiva tetap, namun menurut PSAK No. 17 paragraf 8

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa untuk akun piutang, metode piutang yang paling banyak digunakan untuk menilai piutang tak tertagih adalah metode penyisihan (*allowance method*) dengan nilai 100 persen. Sebab dengan metode penyisihan (*allowance method*), begitu diketahui piutang perusahaan yang bersangkutan tidak dapat ditagih, maka perusahaan segera membuat perkiraan piutang tak tertagih agar kerugian yang terjadi dapat diestimasi cukup baik. Penggunaan metode penyisihan ini didukung oleh peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) No. 97.5a.d.

Sedangkan untuk akun persediaan, metode yang paling banyak digunakan untuk menilai harga perolehan persediaan adalah metode harga terendah (*the lower of cost and net realizable value*) dengan nilai 94 persen. Sedangkan untuk metode FIFO (*first in first out*) dan metode identifikasi khusus mempunyai nilai masing-masing 4 persen dan 2%. Metode yang paling banyak digunakan adalah metode harga terendah dimana metode ini menekankan pada harga mana yang lebih rendah antara harga pokok dan harga pasar, supaya aktiva yang sebenarnya dapat dinyatakan dengan tidak melebihi jumlah yang dapat direalisasi. Pengumuman metode harga terendah ini didukung oleh PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 14.

Dan untuk akun aktiva tetap, metode yang digunakan untuk menilai penyusutan aktiva tetap adalah metode garis lurus (*straight line method*) dengan nilai 100 persen. Metode garis lurus ini digunakan karena kesederhanaannya praktek. PSAK No. 17 menjelaskan bahwa metode manapun yang dipakai untuk menilai penyusutan aktiva tetap, haruslah konsisten dari periode ke periode. Dan perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki kesadaran yang tinggi dalam kepatuhan dan kedisiplinan untuk mengikuti

peraturan yang telah dibuat oleh badan pembuat peraturan untuk menilai akun-akun dalam neraca.

DAFTAR PUSTAKA

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat.

Jusuf, Haryono, AI., 2005. *Dasar-dasar Akuntansi*. Jilid 1, Edisi 6, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta.

Kieso, D.E., Weygandt, J.J., & Warfield, T.D., 2004, 11th ed, *Intermediate Accounting*, United States of America : John Wiley & Sons, Inc.

Kusnadi, Siti M, Ririn L., 2004, *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate) : Prinsip, Prosedur dan Metode*, Taroda Malang.

Richard, G.S., Myrile, W.C., Jack, M.C., 2001, 7th ed, *Accounting Theory and Analysis*, United Stated of America : John Wiley & Sons, Inc.

Soegeng, 1998, *Akuntansi Intermediate*, Surabaya : Lembaga Penerbitan Universitas Airlangga.